

BUDAYA ISLAMI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN SASAK



LALU MALIK HIDAYAT

(Budayawan & Penulis)

A. PENGANTAR

Derasnya arus modernisasi dengan seluk-beluknya yang serba canggih hadir membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kita, baik melalui transpormasi informasi dan pertukaran teknologi maupun melalui kehadiran turis-turis asing yang berkunjung ke Indonesia.

Kenyataan ini telah dapat kita lihat pada perubahan pola kehidupan masyarakat Indonesia dan khususnya pola kehidupan masyarakat Sasak yang secara tidak sadar telah mulai meninggalkan bentuk-bentuk kehidupan lama dan beralih pada bentuk kehidupan baru dengan segala kemudahannya.

Generasi muda kita misalnya, hampir sebagian besar telah terjangkit oleh kegiatan-kegiatan budaya barat, baik seperti cara berpakaian, bergaul, dan lain sebagainya yang pada akhirnya kebudayaan asli daerah dengan segala nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan hilang dari diri kita sebagai masyarakat suku Sasak secara keseluruhan.

Dalam kemelut peradaban dunia saat ini, sesungguhnya kita sebagai masyarakat suku Sasak yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia seharusnya menjadi semakin eksis sebagai sebuah bagian dari kemajemukan bangsa yang berbudaya.

Berdasar pada pemikiran di atas, maka upaya untuk melestarikan budaya bangsa sangat diperlukan ,dengan terlebih dahulu memperkuat kelestarian budaya daerah yang merupakan unsur kebudayaan bangsa, yang meliputi upacara adat, daur hidup, seni daerah, permainan rakyat, pelestarian peninggalan purbakala, sehingga tetap hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Salah satu bentuk upacara tradisional yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan terjaga kelestariannya dalam kehidupan budaya masyarakat suku Sasak adalah tradisi budaya perkawinan. Tradisi budaya perkawinan ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Akan tetapi, dalam kehidupan sosial masyarakat suku sasak tampak bahwa pelaksanaan berbagai bentuk upacara tradisional termasuk pula pelaksanaan upacara adat perkawinan ini semakin kehilangan bentuk dan nilai. Bahkan, tidak mustahil pada suatu saat nanti bentuk upacara adat dalam perkawinan akan hilang dalam kehidupan budaya masyarakat.

Hal ini dapat terjadi karena dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional terutama upacara adat perkawinan dalam masyarakat, secara umum sepertinya tidak lagi dilaksanakan dengan pemahaman nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara dimaksud. Sementara pada sisi lain, kemajuan teknologi dan masuknya paham-paham baru pada bidang agama juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dewasa ini.

Seperti halnya masyarakat pada umumnya, masyarakat suku Sasak pun mengenal dan memiliki bentuk-bentuk budaya sendiri yang merupakan bentuk perilaku masyarakatnya. Kebudayaan dimaksud dapat berupa tata kelakuan masyarakat, bahasa, sistem kepercayaan, upacara-upacara adat dan sebagainya.

Sehingga, dalam kehidupan masyarakat suku Sasak dikenal adanya beberapa bentuk kebudayaan yang meliputi tahapan-tahapan penting bagi tiap-tiap individu dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sejak masa sebelum lahir, masa kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa

dewasa, masa perkawinan hingga dengan saat kembali ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Tahapan-tahapan kehidupan manusia ini dalam dunia antropologi dikenal dengan sebutan Stages along the life cycle. Istilah ini diterjemahkan oleh Kuntjaraningrat sebagai tingkatan-tingkatan sepanjang hidup individu. (1967: 84).

Bagi masyarakat suku Sasak kelahiran dan kematian merupakan jenjang keberadaan manusia di dunia ini. Di antara kelahiran dan kematian itu akan tercipta rangkaian-rangkaian peristiwa yang merupakan romantika kehidupan.

Salah satu bentuk budaya masyarakat suku Sasak yang menjadi rangkaian dari upacara di atas dan masih tetap hidup serta dipertahankan pelaksanaannya hingga saat ini, khususnya bagi masyarakat adalah upacara adat Perkawinan yang merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Adat Perkawinan sebagai salah satu bentuk perilaku dalam kebudayaan suatu masyarakat, secara universal telah dikenal dan dilaksanakan oleh semua bentuk kebudayaan yang ada di atas bumi ini. Terbentuknya sebuah masyarakat tiada lain dari kumpulan keluarga-keluarga batih. Tiap-tiap keluarga batih dibentuk melalui sebuah perkawinan. Dengan kata lain, masyarakat terbentuk dan berkembang dari kumpulan keluarga sebagai hasil sebuah perkawinan.

B. Prosesi Perkawinan Adat Sasak

Seperti halnya masyarakat budaya lainnya, masyarakat suku Sasak pun telah mengenal dan memiliki sistem budaya perkawinan sendiri. Sistem budaya perkawinan ini merupakan bentuk kearifan lokal atas dasar perilaku masyarakatnya. Bagi masyarakat suku sasak, sebuah perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dan sakral. Sehingga, dalam pelaksanaan upacara perkawinan, masyarakat melaksanakannya dengan cara yang juga sangat disakralkan.

Terdapat beberapa bentuk perkawinan yang berterima dalam budaya adat Sasak sejak dahulu, diantaranya adalah *Memadiq*, *Teperondong*, *Merariq*, *Keterimen*, *Kahambil*, *Nyerah hukum*, *Bale Gandang*, dan *Kawin Gantung*. Akan tetapi, hingga saat ini hanya beberapa bentuk perkawinan saja yang masih tetap dipertahankan pelaksanaannya oleh masyarakat suku sasak. Diantara bentuk-bentuk perkawinan yang kita kenal di atas, terdapat bentuk perkawinan *Merariq* yang sangat kental dengan budaya Sasak.

Pelaksanaan upacara Perkawinan bagi masyarakat suku Sasak merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaannya. Demikian pula dengan sistem budaya perkawinan merariq. Dalam pelaksanaan perkawinan dengan sistem merariq bagi masyarakat suku Sasak akan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan prosesi perkawinan yang sesuai dengan ataurannya. Adapun beberapa bentuk tahapan kegiatan prosesi adat dalam pelaksanaan upacara Perkawinan dimaksud pada masyarakat suku Sasak, meliputi ;

1. Tahap Merariq

Setelah melalui proses nenari, dilaksanakanlah proses merariq sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah ditetapkan oleh kedua calon pengantin. Seorang calon pengantin wanita biasanya akan keluar dari rumah secara diam-diam tanpa diketahui oleh pihak keluarganya. Sementara calon pengantin laki-laki akan menunggu di tempat yang telah disepakati.

Secara umum, masyarakat suku Sasak memahami makna merariq dengan sebutan memaling. Padahal, istilah merariq memiliki makna yang berbeda dengan memaling. Meskipun dalam proses merariq merupakan sebuah kegiatan membawa lari seorang wanita secara sembunyi-sembunyi untuk dijadikan istri oleh seorang pria, akan tetapi proses merariq terjadi atas kesepakatan bersama antara kedua belah pihak.

Disamping itu, dalam proses pelaksanaannya, merariq tentulah harus tetap berpatokan pada awiq-awiq (aturan) yang berlaku dalam masyarakat suku Sasak. Dengan demikian, Merariq tidak akan dapat disamakan dengan memaling yang memiliki konotasi sangat buruk.

Pada dasarnya, kata merariq merupakan akronim dari bahasa Sasak yaitu kata me yang memiliki arti silakan atau ayo dan kata berari yang memiliki makna berlari.

Dengan demikian, secara bebas dapat dikemukakan pengeertian Merariq sebagai kata/istilah yang memiliki makna mari kita berlari.

2. Mesejati

Mesejati berasal dari kata sejati yang berarti benar-banar. Proses adat mesejati ini dilaksanakan keitannya dengan proses merariq. Mesejati

harus dilaksanakan karena merariq dilaksanakan secara diam-diam sehingga masih menimbulkan pertanyaan

Secara makna filosofis mesejati memiliki pengertian sebagai bentuk kegiatan melaporkan/memberikan keterangan tentang terjadinya sebuah proses merariq. Kegiatan mesejati ini dilakukan oleh pemerintah desa tempat tinggal calon mempelai laki-laki kepada pemerintah desa asal calon pengantin wanita.

3. Selabar

Pengertian kata selabar diungkapkan sebagai suatu bentuk kegiatan tindak lanjut dari kegiatan mesejati. Kata selabar berasal dari kata selobor yang memiliki makna penerang. Selabar dilaksanakan sesuai dengan kesiapan pihak keluarga mempelai wanita menerima kedatangan rombongan selabar.

Jika pada proses adat mesejati dilaksanakan kegiatan awal untuk memberitahukan tentang proses merariq oleh pihak pemerintah, maka kegiatan selabar dilaksanakan dalam bentuk memberikan informasi lebih jelas tentang terjadinya proses merariq, identitas jelas calon pengantin laki-laki baik menyangkut bibit, bobot dan bebetnya. Sehingga, proses selabar ini merupakan tahap silaturahmi awal pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai wanita.

4. Nuntut Wali

Setelah proses selabar dapat diterima, pada hari yang telah disepakati keluarga calon mempelai laki-laki akan berkunjung kembali untuk membicarakan hari pelaksanaan akan nikah. Bagi masyarakat suku Sasak di , perhitungan hari baik (urige) masih diutamakan. Sehingga, pada

proses nuntut wali ini akan dibicarakan tentang hari baik pelaksanaan akad nikah, mas kawin,. NA, Surat Nikah dan sebagainya.

5. Ngawinang/Nikahang

Masyarakat suku sasak meupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan acara nikah harus segera dilaksanakan dengan berpegang pada ketentuan agama dalam proses pelaksanaannya.

6. Upacara Sorong Serah Aji Krama

Puncak acara dari serangkaian prosesi acara adat perkawinan pada masyarakat suku Sasak adalah upacara adat Sorong Serah Aji Krama. Pelaksanaan acara Sorong Serah Aji Krama ini telah disepakati pada saat pembicaraan Bait Janji.

Jika dimaknakan, kata Sorong Serah Aji krama berasal dari kata Sorong Serah dan Aji Krama. Sorong Serah merupakan kata majemuk yang berarti serah terima, sedangkan Aji Krama terdiri atas kata Aji yang berarti nilai dan krama yang berarti adat atau kebiasaan. Jadi, dapat dibatasi pengertian Sorong Serah Aji Krama sebagai bentuk acara serah terima nilai adat yang telah dibiasakan.

Selain pengertian di atas, ada juga yang berpendapat bahwa istilah aji krama berdasarkan pada kata aji dan karma. Aji dimaknakan raja atau datu, sedangkan krama berasal dari kata kraman yang bermakna sekumpulan orang-orang desa pada satu wilayah kesatuan hukum. Istilah kraman pertama kali ditemukan pada prasasti Dausa Pura Bukit Indra Kila pada tahun 864 saka (Pusat Penelitian Arkeologi Departemen P dan K).

Di samping dua pengertian di atas, istilah Aji Krama juga dimaknakan dari kata aji yang berarti bapak dan krama yang berarti adat.

Pada pengertian ini, aji karma diartikan bapaknya adat. Dengan kata lain, makna acara sorong serah Aji Krama merupakan prosesi wisuda atau peresmian atas kelahiran keturunan dari sebuah perkawinan. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat suku sasak menganut paham Patrialisme.

a. Aji Krame

Pembagian Aji Krama pada masyarakat suku Sasak berdasarkan pembagian tingkatan kelompok masyarakatnya. Pembagian tingkatan masyarakat ini dinamakan kasta atau dalam ilmu sosiologi dikenal dengan istilah Stratifikasi Sosial. Aji Krama merupakan nilai kebiasaan yang diberikan kepada kelompok-kelompok masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap status sosial yang dimiliki.

Disamping itu, Pembagian Aji Krama memiliki hubungan yang erat dengan masuknya agama Islam di pulau Lombok. Karena itu, besarnya Aji Krama dilakukan berdasarkan pada jumlah hitungan tasbih yang biasa digunakan, yaitu 99, 66, dan 33. Pemberian Aji Krama dengan nilai seperti ini merupakan bentuk penghargaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat, sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat.

Aji Krama dalam masyarakat suku Sasak terbagi atas empat tingkatan Aji (Nilai), dengan urutan yang disesuaikan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakatnya, yang meliputi :

Raden = 99 (dase wisakti/satus)

Permenak = 66 (sawidag sawidagsi/enem dase enem)

Parawangse = 33 (katri dase katri / tigang dase tiga)

Jajar Karang = 10,400 (selakse samas)

Pembagian Aji Krama yang ada saat ini, ditentukan pemakaiannya berdasar pada kebijakan dan alasan-alasan yang sesuai dengan kepatutan bagi masyarakat. Pembagian Aji Krama yang ada sekarang ini, semata-mata untuk menjaga kemurnian sebuah keturunan.

Aji krama terdiri atas tiga bagian, yaitu :

1. Sesirah/Otak Bebeli

Sesirah berasal dari kata Sirah yang artinya kepala. Sehingga, sesirah berfungsi melambangkan jati diri dan nilai yang melekat pada keluarga pengantin pria secara turun menurun. Sesirah biasanya ditandai dengan benda seperti emas, perak atau perunggu. Pemakain logam mulia ini akan disesuaikan dengan status sosial keluarga pengantin pria.

2. Napak Lemah

Napak Lemah terdiri atas dua kata yaitu kata napak yang berarti kaki dan lemah yang berarti tanah. Napak Lemah bermakna menginjakkan kaki di tanah. Napak lemah merupakan simbol keberadaan manusia yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini sebagai khalifatul ardi.

Manusia diciptakan di atas bumi ini tidak hanya untuk mencari makan untuk bertahan hidup. Karena sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki akal, manusia membutuhkan lebih dari sekedar bertahan hidup. Manusia membutuhkan kedamaian, perlindungan, penghargaan dan juga aktualisasi diri atas potensi-potensi yang dimiliki.

Akan tetapi dalam melaksanakan eksistensinya sebagai khalifah, manusia diajarkan untuk selalu ingat aka asal penciptaannya yaitu tanah. Masyarakat suku Sasak juga diajarkan untuk selalu ingat kematiannya. Sehingga, tuntunan seperti ini akan menjadi pegangan bagi masyarakat suku Sasak dalam berbuat dan bertindak laku.

3. Olen-Olen

Kata olen-olen berasal dari kata len-len atau lian-lian yang berarti lain-lain/berbeda. Olen-olen terdiri atas sejumlah kain yang diikat dengan selendang dan diletakkan pada sebuah peti.

Makna olen-olen ini adalah : masyarakat suku Sasak yang mendiami sebagian besar pulau Lombok ini hidup berkelompok-kelompok dan bertingkat-tingkat. Akan tetapi, mereka tetap berada dalam satu kesatuan dengan ikatan kekeluargaan sebagai masyarakat suku Sasak yang Islam.

Hubungan yang sangat erat antara pelaksanaan hukum Islam dalam konsep budaya masyarakat suku Sasak merupakan perwujudan implementasi konsep Islam dan budaya tradisional kita.

b. Arte Gegawan

Selain aji krama, dalam pelaksanaan acara sorong Serah Aji Krama haruslah dilengkapi dengan benda-benda yang disebut Arte Gegawan. Arte gegawan memiliki makna barang-barang bawaan. Arte

Gegawan merupakan symbol yang mengandung pilosofis yang sangat tinggi. Arte Gegawan terdiri atas :

1. Salin Dede

Istilah Salin Dede berasal dari kata Salin dan dede. Kata salin memiliki arti mengganti sedangkan kata dede berarti mengasuh. Sehingga salin dede memiliki pengertian mengganti untuk mengasuh.

Adapun wujud dari salin dede ini adalah kain umbaq, ponjol, ceraken, kedogan (sabuk nganak), semprong tereng, kain putih, benang kataq dan pisau kecil untuk hitanan

Makna utama yang diwakili oleh Salin Dede dalam kegiatan upacara adat Sorong Serah Aji Krama adalah serah terima tanggung jawab dari pihak keluarga pengantin wanita kepada suaminya. Jika selama hidup sejak lahir hingga saat menikah, seorang gadis merupakan tanggung jawab pembinaan ortang tuanya, maka setelah menikah seorang wanita akan menjadi tanggung jawab suaminya.

2. Pemecat Sengkang

Wujud benda yang digunakan untuk pemecat Sengkang adalah anting emas yang diletakkan pada sebuah nampan kecil. Karena bagi masyarakat suku Sasak, seorang wanita yang sudah kawin tidak lagi boleh menggunakan anting sebagai perhiasan.

3. Penjaruman

Selain benda-benda di atas, dalam upacara adapt Sorong serah Aji Krama terdapat sebuah benda berupa jarum dan benang. Benda ini dinamakan penjaruman.

4. Pelengkak

Pelengkaq merupakan denda yang dikenakan kepada pihak pengantin laki-laki yang berani mengawini seorang gadis yang masih memiliki kakak belum kawin.

5. Babas Kuta

Babas Kuta atau Pembabas Kute merupakan denda yang diwajibkan untuk dibayarkan oleh pihak pengantin laki-laki karena kehadiran mereka pada acara Sorong serah Sji Krama dan Nyongkolan menimbulkan kegaduhan dan keramaian.

6. Krama Desa

Krama desa adalah salah satu kewajiban yang harus ditanggung oleh pihak pengantin laki-laki sehubungan dengan telah membawa seorang gadis dari sebuah desa untuk dijadikan istrinya.

7. Kor Jiwa

Seperti halnya krama desa, Kor Jiwa juga merupakan salah satu kewajiban yang harus dibayarkan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk ganti rugi kepada kampong yang telah kehilangan warga sebab sebuah perkawinan.

8. Pecanangan / Penginang/Karas

Pecanangan merupakan tempat diletakkannya kapur, sirih, pinang, gambir dan tembakau.

Di samping itu, makanan bagi masyarakat suku Sasak merupakan sarana pembinaan solidaritas kelompok masyarakat yang paling menonjol. Sahabat, kenalan ataupun setiap orang yang datang bertamu, selalu dijamu dengan pecanangan.

Sikap dan pola tingkah laku yang demikian itu dibentuk oleh pandangan hidup dan sistem nilai dalam masyarakat yang berazaskan persaudaraan dan kebersamaan.

9. Lanjaran

Dalam acara adat pada masyarakat suku Sasak, Lanjaran/rokok merupakan perlengkapan adat yang harus tetap ada. Biasanya, rokok yang digunakan dalam acara adat adalah rokok yang terbuat dari tembakau dilapisi dengan daun jagung

7. Nyongkolan/Nyombe/Bejango

Pada dasarnya, kegiatan acara adat nyongkolan dilaksanakan dengan tujuan yang sangat penting dan luhur. Meskipun pada saat ini kita seolah-olah menyaksikan perilaku yang tidak lagi sesuai dengan budaya dan adat istiadat masyarakat suku sasak dalam pelaksanaannya. Akan tetapi terlepas dari fenomena yang dewasa ini terjadi, terdapat beberapa tujuan luhur dalam pelaksanaan acara nyongkolan, seperti:

- a. Sebagai syiar kepada masyarakat umum
- b. Sebagai sarana silaturahmi kedua pihak keluarga besardan masyarakat

Disamping pelaksanaan prosesi adat di atas, untuk kedua calon pengantin haruslah pula menjalani beberapa peroses ritual adat yang meliputi: *Nobatang, Beretes, Bedudus, Nikahang*.